

**ANALISIS PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS  
LAHAN KEDELAI**

**(Studi Kasus di Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten  
Banyuwangi)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**MUHAMMAD SATI NASUTION**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

**ANALISIS PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS  
LAHAN KEDELAI**

**(Studi Kasus di Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten  
Banyuwangi)**

**Oleh :**

**MUHAMMAD SATI NASUTION**

**135040101111035**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

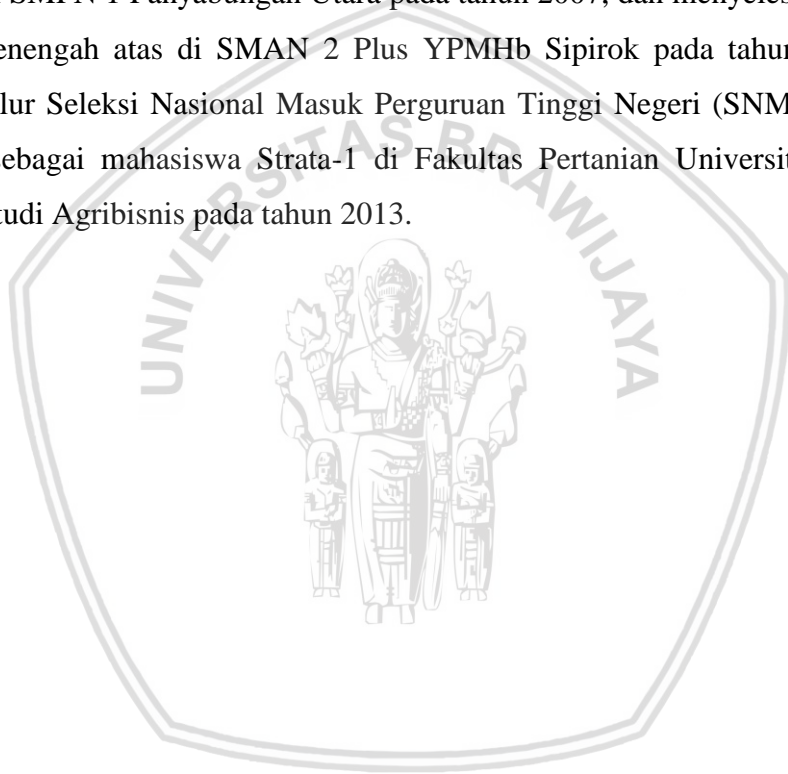


Malang, July 2018

Muhammad Sati Nasution

## RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama lengkap Muhammad Sati Nasution merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Pardamean Nasution dan Erniati. Penulis lahir di Sumatera Utara, pada 15 September 1995, dan besar di kabupaten kecil di sebelah barat daya Sumatera Utara yakni Kabupaten Mandailing Natal. Penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SDN Inpres 147893 Desa Jambur Padang Matinggi pada tahun 2001, kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama di SMPN 1 Panyabungan Utara pada tahun 2007, dan menyelesaikan sekolah tingkat menengah atas di SMAN 2 Plus YPMHb Sipirok pada tahun 2010 silam. Melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya program studi Agribisnis pada tahun 2013.





## RINGKASAN

**MUHAMMAD SATI NASUTION. 135040101111035. ANALISIS PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS LAHAN KEDELAI (Studi Kasus di Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi). Dibawah Bimbingan Dr. Sujarwo., SP., MP., MSc**

---

Peranan modal dapat membantu meningkatkan produktivitas lahan pertanian, namun tidak banyak orang mengetahui bahwa meningkatnya modal sosial maka akan menaikkan produktivitas lahan kedelai. Produktivitas lahan kedelai di Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi merupakan produksi yang paling tinggi di Jawa timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal sosial terhadap produktivitas lahan di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh modal sosial untuk terhadap produktivitas lahan kedelai. Lebih detail, tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) seberapa besar pengaruh partisipasi sosial terhadap produktivitas lahan kedelai; 2) seberapa besar pengaruh kepercayaan terhadap produktivitas lahan kedelai; 3) seberapa besar pengaruh informasi terhadap produktivitas lahan kedelai; 4) seberapa besar pengaruh norma terhadap produktivitas lahan kedelai.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani kedelai dan petani yang pernah melakukan budidaya kedelai. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Non-probability sample* dengan metode *Purposive sampling*. Hasil perhitungan digunakan berdasarkan rumus Parel kemudian didapatkan total responden sebanyak 50 petani kedelai. Sedangkan metode pengumpulan data diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dengan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis regresi linear untuk mengetahui nilai perbandingan antar tiap variabel.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa karakteristik petani pada lokasi penelitian adalah mayoritas petani laki-laki, berusia antara 20-70 tahun. Sebanyak 36% petani merupakan lulusan SMA, sisanya merupakan petani dengan lulusan SD, SMP, diploma, dan sarjana. Rata-rata petani memiliki luas lahan kurang dari 1 Ha dengan pengalaman bertani kedelai selama 5 – 30 tahun. Sejauh ini kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah sudah cukup baik, pupuk dan bibit kedelai mudah didapatkan, serta pasar cukup dekat dari perkampungan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan adalah : 1) Pemerintah harus lebih mengetahui kebutuhan yang dirasakan petani sebelum memberikan kebijakan serta dapat melakukan upaya pengembangan kelembagaan pertanian; 2) Bagi petani agar membagikan informasi

yang didapatkan tentang harga dan cara bertani kedelai yang baik dan benar; 3) Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dilokasi berbeda dengan teknik analisis yang sama atau tempat yang sama dengan teknik analisis yang berbeda agar lebih banyak permasalahan yang akan didapatkan tentang peningkatan produktivitas lahan kedelai.

**Kata Kunci:** *modal sosial, partisipasi sosial, kepercayaan, informasi, norma, dan produktivitas lahan.*



## SUMMARY

### **MUHAMMAD SATI NASUTION. 135040101111035. ANALYSIS OF SOCIAL CAPITAL EFFECT ON LAND PRODUCTIVITY**

**(Case Study in GlagahAgung Village, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency). Under the Guidance of Dr. Sujarwo., SP., MP., MS.c**

---

The role of capital can help increase the productivity of agricultural land, but not many people know that increasing social capital will increase the productivity of soybean land. The productivity of soybean land in Purwoharjo District, Banyuwangi Regency is the highest production in East Java. This study aims to determine how much influence social capital has on land productivity in Purwoharjo District, Banyuwangi Regency.

In general, the formulation of the problem in this study is to analyze the effect of social capital on soybean land productivity. More details, the objectives in this study can be formulated as follows: 1) how much influence social participation has on the productivity of soybean land; 2) how much influence the trust has on the productivity of soybean land; 3) how much influence the information on soybean land productivity; 4) how much influence the norms have on the productivity of soybean land.

The sample used in this study is a farm and farmer who has practiced animal husbandry. The sampling technique uses the Non-probability technique with positive sampling method. The results of the calculations were used based on the driver's vehicle model and the total response was 50 farmers. While the data collection method was obtained from interviews and documentation with two types of data namely primary and secondary data. The data analysis uses linear regression analysis to find out the importance of the importance of the highest of the policy based on reference respondents.

Based on the results of the analysis, the characteristics of the population in the study area were the majority of male subjects, aged between 20-70 years. As many as 36% of farmers are high school graduates, their students are candidates for elementary, junior high school, diploma, and graduate studies. The average petroleum plant has a length of less than 1 ha with experience of berananedicis for 5 - 30 years. So far the policies that have been carried out by the government are good enough, soy fertilizers and seeds are easy to get, and the market is quite close to the village.

Based on the results of the analysis carried out, the suggestions that can be submitted are: 1) The government must know in advance the needs and constraints felt by farmers before giving policy and can make efforts to develop agricultural institutions; 2) For farmers to share information obtained about the price and method

of soybean farming that is good and right; 3) For further research can do research in different locations with the same analysis techniques or the same place with different analytical techniques so that more problems will be obtained about increasing the productivity of soybean land

**Keywords: social capital, social participation, trust, information, norms, and land productivity.**



## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberi petunjuk dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan Kedelai di Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi”.

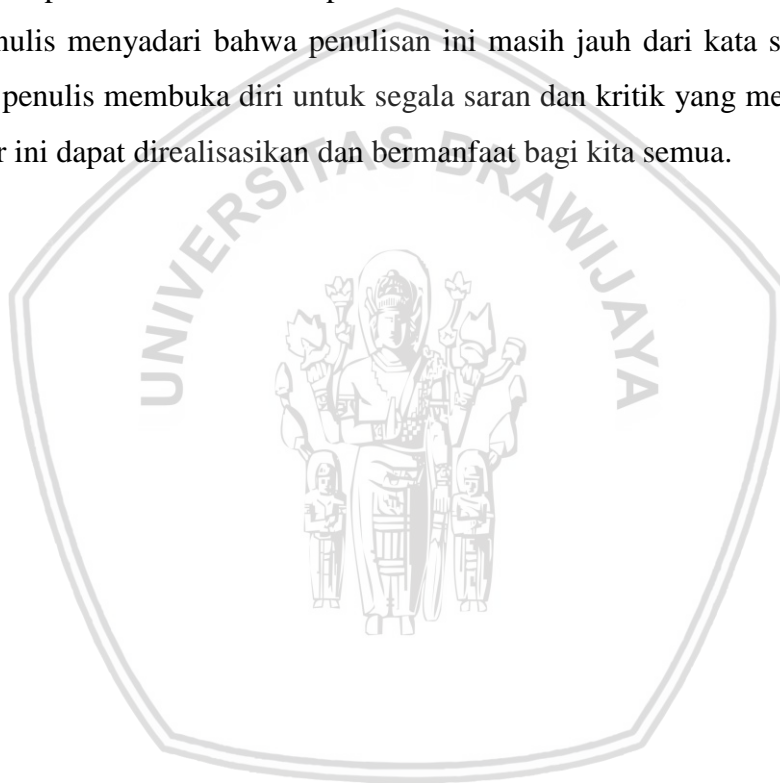
Ketertarikan penulis akan topik ini didasari oleh fakta bahwa modal sosial yang ada di suatu masyarakat dapat mempengaruhi suatu produktivitas lahan. Modal sosial sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya adalah faktor kepercayaan, norma, partisipasi sosial, informasi, dan faktor suatu kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap produktivitas lahan kedelai.

Dengan selesainya Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terimakasih yang takterhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., MS. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang telah memberikan penulis kesempatan menuntut ilmu di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
2. Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D. Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang telah memberikan penulis kesempatan menuntut ilmu di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Sujarwo, SP., MP., M.Sc. Sebagai pembimbing yang telah memberikan bantuan dan dengan kesabaran membimbing penulis dan senantiasa memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
4. Kedua orang tua saya Bapak Pardamean Nasution dan Ibu Erniati, kakak-kakak dan adik saya, dan keluarga besar yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis setiap saat.
5. Teman-teman kontrakan yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis setiap saat.

6. Teman-teman satu tim penelitian, terimakasih atas konsultasi, saran dan masukan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Teman-teman Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, terimakasih atas semua pengalaman dan dukungannya.
8. Seluruh petani kedelai di Desa Glagah Agung yang telah memberikan informasi dan wawasan pada saat dilakukaannya penelitian.
9. Dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal ini yang tidak bias penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis membuka diri untuk segala saran dan kritik yang membangun agar tugas akhir ini dapat direalisasikan dan bermanfaat bagi kita semua.



Malang, July 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Tinjauan Tentang Modal Sosial .....	7
2.2.1 Pengertian Modal Sosial.....	7
2.2.2 Manfaat Modal Sosial .....	8
2.2.3 Kepercayaan Dalam Modal Sosial.....	8
2.2.4 Jaringan Sosial Dalam Modal Sosial .....	10
2.2.5 Norma Sosial Dalam Modal Sosial.....	12
2.2.6 Konsep Modal Sosial ( <i>Social Capital</i> ).....	13
2.3 Tinjauan Tentang Modal Sosial Dalam Produktivitas .....	14
<b>III. KERANGKA TEORITISDAN HIPOTESIS PENELITIAN.....</b>	<b>16</b>
3.1 Kerangka Pemikiran .....	16
3.2 Hipotesis Penelitian.....	19
3.3 Batasan Masalah.....	19
3.4 Definisi Operasional.....	19
<b>IV. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
4.1 Jenis Penelitian .....	22
4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
4.3 Metode Penentuan Populasi .....	22
4.4 Metode Pengumpulan Data .....	24
4.4.1 Metode Pengumpulan Data Primer .....	24
4.4.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder .....	25
4.4.3 Teknik Analisis Data .....	25



<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	26
5.2 Karakteristik Responden .....	28
5.2.1 Usia .....	28
5.2.2 Luas Lahan.....	29
5.2.3 Pendidikan.....	29
5.2.4 Usaha Tani Kedelai .....	30
5.3 Analisis Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan Kedelai .....	31
5.3.1 Uji Normalitas .....	31
5.3.2 Uji Multikolinieritas .....	32
5.3.3 Uji Heterokedastisitas .....	33
5.4 Analisis Regresi Linier Berganda.....	34
5.4.1 Persamaan Regresi .....	35
5.4.2 Koefisien Determinasi .....	36
5.4.3 Pengujian Hipotesis.....	37
5.4.3.1 Hipotesis I (F test / Serempak).....	37
5.4.3.2 Hipotesis II (t test/ Parsial).....	38
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>41</b>
6.1 Kesimpulan.....	41
6.2 Saran.....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>44</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>47</b>



## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman	Teks
1.	Definisi Operasional dan Pengukuran Indikator.....	20
2.	Persentase Luas Lahan Berdasarkan Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Banyuwangi.....	26
3.	Persentase Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kabupaten Banyuwangi .....	27
4.	Persentase Jumlah Responden Petani Kedelai Berdasarkan Usia di Desa Glagah Agung.....	28
5.	Luas Lahan Petani Desa Glagah Agung Berdasarkan Kriteria Yang Ditentukan.....	29
6.	Presentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	29
7.	Rata-Rata Total Biaya Produksi Pada Usahatani Kedelai di Desa Glagah Agung Per Musim Tanam.....	30
8.	Hasil Uji Normalitas.....	32
9.	Hasil Uji Multikolinieritas.....	32
10.	Rekapitulasi Hasil Regresi.....	35
11.	Interval Koefisien Kolerasi.....	37
12.	Perkembangan Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Kedelai Selama 5 Tahun (2005-2009) di Kabupaten Banyuwangi.....	43

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman	Teks
1.	Kerangka Pemikiran.....	18
2.	Uji Heteroskedastisitas.....	34



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b>Halaman</b>	<b>Teks</b>
1.	Kuesioner Penelitian .....	47
2.	Dokumentasi Wawancara Petani .....	56
3.	Peta Lokasi Penelitian.....	57
4.	Statistik Deskriptif .....	58
5.	Asumsi Klasik.....	68
6.	Regresi Linier Berganda .....	69



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai negara dengan jumlah populasi penduduk terbanyak keempat di dunia, perlu adanya pembangunan dan perubahan dari pemerintah, memperhatikan petani kecil dengan setiap bantuan yang akan disalurkan. Sebagai negara yang masih sangat kental dengan budaya tradisional, pengaruh budaya sangat terasa pada setiap aspek, termasuk di bidang pertanian, peran budaya dan modal sosial merupakan salah satu penunjang cara bertani masyarakat Indonesia. Modernisasi harus terus ditingkatkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat sebagai prasyarat dari penerapan model pembangunan. Banyak perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Indonesia merupakan efek dari perkembangan modernisasi yang dibawa melalui pembangunan (Widodo, 2015).

Indonesia saat ini mengalami masalah tentang pertumbuhan ekonomi yang kurang merata antar pulau di Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmerataan laju pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan tingkat pendapatan masyarakat yang akan berdampak terhadap perubahan sosial dan budaya serta kapasitas modal sosial (Zita Kusuma, Ariyati 2008). Modal sosial adalah rangkaian dari proses hubungan antar manusia yang didukung oleh jaringan sosial, kepercayaan sosial serta norma-norma yang bertujuan bekerjasama untuk keuntungan bersama (Claridge, 2004).

Modal sosial menekankan kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik secara terus menerus. Menurut Burt (1992), modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan menjadi modal yang sangat penting, terhadap aspek ekonomi serta aspek eksistensi sosial yang lain (Kusumastuti, 2015). Bangsa yang memiliki modal sosial tinggi akan menjadi lebih efektif dan mudah menjalankan berbagai kebijakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat serta memajukan kehidupan rakyatnya, dan begitu juga sebaliknya tanpa modal sosial akan lebih sulit untuk menyejahterakan rakyatnya (Putnam, 2000).

Modal sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat akan membuka kemungkinan menyelesaikan kesulitan persoalan dengan lebih mudah. Hal ini didasari pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai satu sama lain (Putnam, 2000). Fukuyama (2002) menjelaskan bahwa modal sosial yang terbentuk pada suatu kelompok, yaitu kebaikan dan perilaku kooperatif yang didasarkan atas norma-norma bersama akan sangat bermanfaat dalam membentuk identitas masyarakat tersebut. Ada beberapa perbedaan modal sosial dengan bentuk modal-modal yang lain, sebagai contoh adalah kemampuan untuk menciptakan dan menyampaikan ide, aspirasi, dan sejenisnya melalui mekanisme sosial seperti agama, tradisi, budaya serta kebiasaan yang telah turun temurun mendarah daging. Peran modal sosial juga berpengaruh terhadap efektivitas pemerintahan. Putnam (2002) menyatakan bahwa modal sosial yang tinggi akan berdampak pula pada tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk.

Beberapa penelitian telah menegaskan hubungan yang baik dari modal sosial dalam perekonomian. Knack & Keefer (1997) menunjukkan bahwa modal sosial (*trust, civic norms, group membership*) dapat mempengaruhi kinerja ekonomi yang lebih baik bila modal sosialnya juga baik. Kepercayaan dapat berpengaruh pada kinerja ekonomi melalui sektor finansial. Hal ini didasari oleh rasa percaya yang tinggi pada suatu negara akan membuat lebih mudah meminjamkan modal kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih mudah untuk memulai atau mengembangkan usahanya.

Selain manfaat modal sosial terhadap pembangunan, hal positif dari modal sosial terhadap kesejahteraan ditunjukkan pula oleh penelitian Grootaert (1999). Penelitian tersebut membahas dampak baik modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga dan menekan kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan suatu dampak positif antara modal sosial dengan kesejahteraan rumah tangga. Dengan modal sosial yang tinggi suatu rumah tangga akan memiliki pendapatan perkapita yang meningkat, kepemilikan aset lebih banyak, jumlah tabungan meningkat, dan akses yang lebih mudah untuk kredit.

Pada umumnya masyarakat pedesaan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang harus dihadapi bahwa sektor pertanian di Indonesia yang sebagian besar adalah petani dengan skala usaha yang memiliki

luas lahannya menengah kebawah. Skala pertanian yang relatif kecil akan menghambat petani untuk meningkatkan pendapatannya sehingga sulit keluar dari bayang-bayang kemiskinan. Kemiskinan yang kerap terjadi pada petani di Indonesia dikarenakan luas lahan yang sempit dan juga disebabkan oleh produktivitas yang cukup rendah, dukungan infrastruktur yang terbatas, rendahnya bantuan aksesibilitas terhadap modal, teknologi, informasi, dan komunikasi (Widodo, 2015).

Peranan kelembagaan pertanian merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian terutama dalam membantu petani keluar dari lingkaran kemiskinan. Kelembagaan petani di pedesaan berperan penting dalam mempercepat pengembangan sosial ekonomi petani, akses terhadap informasi pertanian, akses terhadap bantuan modal, pembangunan infrastruktur, pasar serta inovasi-inovasi pertanian. Selain itu, kehadiran kelembagaan pertanian juga memudahkan pemerintah dan swasta dalam memfasilitasi dan penguatan hubungan kepada petani. Kelembagaan pertanian juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha tani, dan kemampuan daya saing petani.

. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa lebih dari seperempat penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Sektor pertanian sendiri juga menjadi bagian yang sangat penting dalam mendongkrak perekonomian nasional. Berdasarkan data BPS, sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja nasional paling banyak yang mencapai 35,9% (BPS, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menyerap tenaga kerja jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan sektor-sektor usaha yang lain

Peran modal sosial di dalam sektor pertanian tentu sangat diharapkan untuk meningkatkan ekonomi dan dapat dirasakan dari berbagai hal seperti, proses produksi, distribusi dan inovasi yang sudah tercapai dan yang diharapkan. Sebagai contoh, peran modal sosial dapat dirasakan ketika kelompok tani membeli alat pertanian dari uang kas yang selama ini dikumpulkan dari anggota kelompok tani lain. Dengan membeli mesin bajak yang berasal dari uang kas kelompok tani misalnya, berarti petani dapat menggunakan mesin bajak tersebut tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan dan mengurangi biaya tetap (*fixed cost*). Dari biaya

penyewaan mesin bajak yang seharusnya dikeluarkan, petani dapat menyimpan uang tersebut untuk membeli bibit atau pupuk untuk meningkatkan produksinya. Bukan hanya itu, dengan modal sosial juga ditandai dengan banyaknya jumlah kelompok tani di pedesaan, maka aspirasi petunian kan lebih tersalurkan kepada pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Dengan demikian, menyadari arti pentingnya peranan modal sosial sebagai penunjang kegiatan usaha tani di dalam sektor pertanian menjadi hal yang sangat penting untuk terus dijaga dengan baik agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang kian tak terbendung lagi. Karena apabila modal sosial di suatu kelompok masyarakat semakin menghilang, maka segala macam kebijakan dari pemerintah kepada petani yang bertujuan ingin menyejahterakan petani akan sulit tercapai (Hasbullah, 2006).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Banyuwangi sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Timur dengan luas wilayah 5.782,50 km<sup>2</sup> dengan letak geografis 7° 43' - 8° 46' LS dan 113° 53' - 114° 38' BT dari 49,06 ribu ha lahan kedelai, produktivitas pada tahun 2009 adalah 1,72 t/ha (Suwono, 2010). Sebagian besar wilayah Kabupaten Banyuwangi berupa pedesaan dengan lapangan pekerjaan di sektor pertanian dan merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduknya.

Salah satu masalah yang kerap dialami petani dalam usaha peningkatan produksi kedelai di Banyuwangi saat ini adalah sulitnya penyediaan benih bermutu yang sesuai dengan keinginan petani. Selain itu, kelembagaan yang ada di wilayah Purwoharjo secara umum belum dioptimalkan yang ditandai dengan adanya lembaga seperti kelompok tani yang belum sepenuhnya menyalurkan dan mengakomodasi kebutuhan dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan produktivitas yang mampu memberikan nilai tambah usaha. Modal sosial merupakan modal manusia dalam bentuk SDM sebagai input dalam peningkatan pembangunan pertanian yang dapat dilihat dari hasil berbentuk pengetahuan, keterampilan dan kemampuan bertindak. Modal sosial merupakan bagian abstrak yang hanya dapat dilihat dalam bentuk aksi-reaksi antar manusia.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, pertanyaan untuk penelitian ini sebagai berikut :



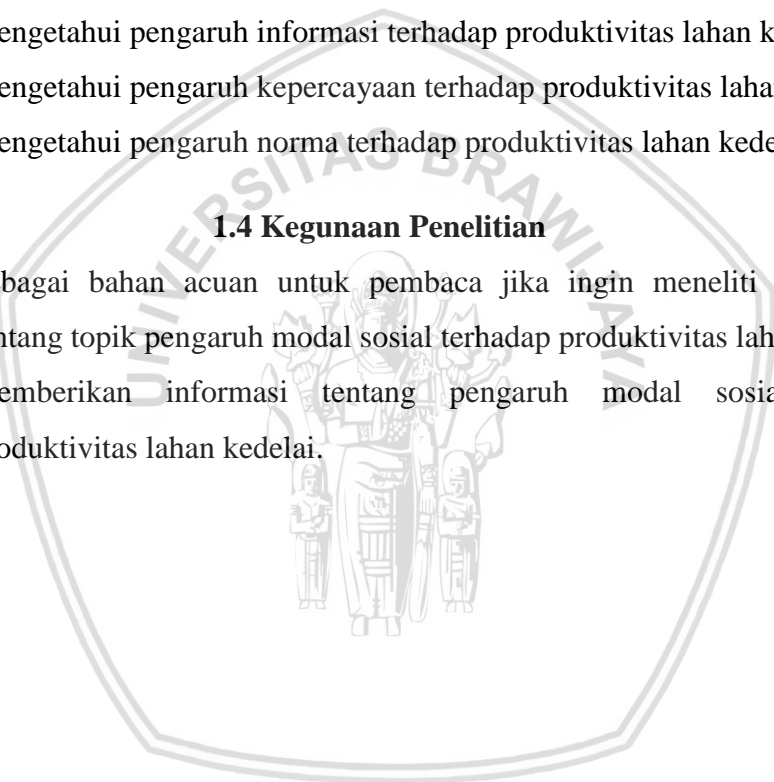
1. Bagaimana pengaruh partisipasi sosial, informasi, kepercayaan, dan norma yang ada di Desa Glagah Agung Kecamatan Purwoharjo terhadap produktivitas lahan kedelai?
2. Seberapa besar pengaruh partisipasi sosial, informasi, kepercayaan, dan norma terhadap produktivitas lahan kedelai di Desa Glagah Agung Kecamatan Purwoharjo.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh partisipasi sosial terhadap produktivitas lahan kedelai.
2. Mengetahui pengaruh informasi terhadap produktivitas lahan kedelai.
3. Mengetahui pengaruh kepercayaan terhadap produktivitas lahan kedelai
4. Mengetahui pengaruh norma terhadap produktivitas lahan kedelai

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan acuan untuk pembaca jika ingin meneliti lebih lanjut tentang topik pengaruh modal sosial terhadap produktivitas lahan kedelai.
2. Memberikan informasi tentang pengaruh modal sosial terhadap produktivitas lahan kedelai.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis memerlukan beberapa tinjauan pustaka yang berasal dari penelitian sebelumnya, dengan topik pembahasan yang saling berhubungan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Serta, dengan adanya tinjauan terhadap penelitian terdahulu diharapkan menjadi acuan untuk melakukan penelitian.

Kholifa (2016) dalam jurnal berjudul “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap). Metode analisa data yang digunakan adalah kuantitatif yang mengungkapkan fenomena modal sosial dengan jelas. Sumber data pada penelitian ini merupakan sumber data primer yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan responden yang mencakup masyarakat yang ada di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial masyarakat Cilacap Utara berdasarkan aspek kepercayaan, partisipasi sosial, jaringan informasi, dan norma sosial. Modal sosial dari aspek partisipasi sosial adalah dapat dilihat dari partisipasi masyarakat sehingga dapat terjalin kerjasama. Modal sosial dari aspek jaringan informasi dapat dilihat bahwa mudah dan sulit seseorang mendapatkan informasi berasal dari banyaknya jaringan yang dimiliki. Semakin banyak penguasaan informasi yang dimiliki maka akan semakin produktif. Rasa percaya yang tinggi akan mempengaruhi kondisi sosial yang aman. Hal tersebut dapat membuat masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk membayar sumber daya manusia untuk menjaga infrastuktur yang dimiliki. Dari aspek norma tidak dapat dilihat secara langsung. Menurut Bjornskov dan Meon (2010) menyatakan bahwa jika seorang tidak melanggar norma maka biaya transaksi tidak akan keluar. Namun jika norma yang telah dibuat kemudian dilanggar maka akan menyebabkan kerugian dan mengeluarkan biaya untuk membenarkan norma yang telah dilanggar sehingga produktivitas berkurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Zulham Ulinnuha (2012) dengan judul “Strategi Peningkatan Produktivitas Petani Melalui Penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak) bertujuan

untuk menganalisis manfaat peran modal sosial terhadap produktivitas petani dan merumuskan strategi peningkatan produktivitas petani melalui peningkatan modal sosial. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah gabungan/*mixed method* yaitu gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang peran modal sosial yang ada di lingkungan masyarakat Kecamatan Guntur dalam kaitannya tentang meningkatkan produktivitas petani. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini adalah modal sosial yang ada di Kecamatan Guntur dapat dilihat pada kegiatan Telaga Boga yang sedikit banyak memberikan solusi atas permasalahan yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yohanes G. Bulu, dkk. (2009) dengan judul “Pengaruh Modal Sosial dan Keterdedahan Informasi Inovasi Terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Jagung di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat” bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterdedahan informasi inovasi, modal manusia, promosi inovasi, dan tingkat adopsi inovasi jagung terhadap modal sosial. Selain itu, penelitian tersebut juga menganalisis pengaruh modal sosial, keterdedahan informasi inovasi, modal manusia, dan promosi inovasi terhadap tingkat adopsi inovasi jagung. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu survei dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut modal sosial dalam adopsi inovasi jagung dipengaruhi oleh faktor frekuensi komunikasi inovasi, ketersediaan pasar, dan tingkat inovasi (Bulu, Hariadi, & Herianto, 2009).

## **2.2 Tinjauan Tentang Modal Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Modal Sosial**

Menurut Anggita (2013) Modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang tumbuh dari adanya relasi dan hubungan sosial dan dapat digunakan sebagai perekat sosial untuk meningkatkan kesatuan dari setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Anggita, 2013). Modal sosial menurut Burt (1992) dalam jurnal Kusumastuti (2015) modal sosial merupakan kemampuan dasar masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi kekuatan hubungan yang sangat penting, bukan hanya dari segi ekonomi, tetapi juga terhadap setiap aspek eksistensi sosial lainnya

(Kusumastuti, 2015). Selain dari pada itu, modal sosial merupakan perekat yang mengikat setiap orang dalam suatu jaringan yang berguna untuk saling menguntungkan dan memperkuat hubungan setiap individu, kelompok, dan lembaga (Hariadi, Bulu 2009).

### **2.2.2 Manfaat Modal Sosial**

Banyak manfaat yang diperoleh dari adanya modal sosial, seperti: wawasan semakin bertambah, pengalaman, kerukunan di lingkungan masyarakat, swadaya semakin meningkat, kelestarian lingkungan hidup, kesehatan balita, persatuan dan kesatuan antar warga, saling tukar pengalaman, kekompakan antar warga, silaturahmi akan terjaga, kesinambungan program-program masyarakat, meningkatkan komunikasi, aspirasi masyarakat tertampung, dan kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat (Cahyono, 2014). Modal sosial akan lebih meningkatkan kesadaran tentang banyaknya kemungkinan peluang yang bisa didapatkan dan juga meningkatkan kesadaran bahwa nasib bersama akan saling bergantung oleh usaha bersama yang dilakukan. Suatu kelompok masyarakat yang memiliki tingkat keaktifan yang tinggi dalam memelihara dan memperkuat hubungan yang saling mempercayai antara satu sama lain apakah dalam lingkungan keluarga, teman dan jaringan-jaringan diluar kelompoknya yang akan memperbesar kemungkinan perkembangan individu dan masyarakat kelompok tersebut (Ulinnuha, 2012).

Adanya modal sosial akan berpengaruh besar terhadap bagaimana mudahnya orang-orang bekerja bersama sehingga dapat menurunkan biaya transaksi, memungkinkan pengembangan hubungan informal yang tidak melibatkan pihak ketiga, memuluskan usaha kolektif dan mengurangi pembonceng (*free rider*), terutama dalam berbagai macam kontrak dan penyediaan barang bersama (Paldam, 2000).

### **2.2.3 Kepercayaan dalam Modal Sosial**

Fukuyama (2002) menjelaskan bahwa unsur-unsur penting dalam modal sosial adalah rasa percaya yang tinggi merupakan perekat bagi terjaganya kerjasama dalam setiap anggota kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan yang tinggi, setiap orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif (Fukuyama, 2002). Sistem yang terbentuk dari rasa saling percaya antara satu sama lain merupakan

komponen modal sosial sebagai dasar utama dari kewajiban-kewajiban dan harapan pada masa depan. Rasa percaya itu tumbuh dan berkembang dari nilai-nilai yang melekat pada budaya suatu kelompok (Coleman, 2008).

Kepercayaan merupakan suatu faktor yang sangat erat hubungannya dengan modal sosial. Dijelaskan oleh Fukuyama (2002) tentang bagaimana kondisi kepercayaan dalam kelompok pada beberapa negara, dan mencari hubungannya dengan tingkat kehidupan ekonomi di negara tersebut, dia mengatakan bahwa keberhasilan ekonomi masyarakat dari negara yang menjadi sampelnya, disebabkan perilaku ekonomi kooperatif yang baik didorong oleh etika kerja yang baik pula. Menurut Fukuyama, kehidupan ekonomi dan kehidupan budaya tidak dapat dipisahkan karena telah terikat satu sama lain.

Faktor modal sosial sekarang ini sudah sama pentingnya dengan modal fisik. Organisasi-organisasi bisnis berskala besar yang mampu bersaing dalam tingkat global hanya mampu diciptakan oleh masyarakat dengan tingkat kepercayaan sosial yang tinggi. Selama ini, masyarakat menganggap bahwa kebudayaan merupakan hal yang sering dianggap tidak terlalu penting. Kemudian, Fukuyama menjelaskan bahwa kebudayaan sudah dapat memunculkan berbagai akibat rasional yang bahkan berdampak pada kegiatan ekonomi.

Fukuyama (2002) membagi beberapa negara menjadi negara yang memiliki tingkat rasa saling percaya tinggi (*high-trust country*) dan negara yang memiliki tingkat kepercayaan rendah (*low-trust country*). Negara yang termasuk kedalam *high trust country* yaitu Jerman, Jepang, dan Amerika Serikat. Pada *high trust society* mempunyai keunggulan fleksibilitas yang tinggi, karena masyarakat di daerah yang mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sistem sosial mereka. Namun pada masyarakat *low trust society* dianggapnya lebih memiliki mutu yang rendah dalam perilaku ekonomi bersama, negara yang termasuk *low trust society* adalah Cina, Korea, Perancis, dan Italia.

Negara yang memiliki tingkat kepercayaan rendah pada budayanya maka akan memiliki modal sosial yang lemah. Hal tersebut biasa terjadi pada negara yang masih memiliki gaya hidup tradisional sehingga pada negara tersebut lebih didominasi dengan nilai, norma dan pola pikir masyarakatnya. Pada masyarakat tradisional, kebersamaan pada suatu kelompok cukup tinggi, hubungan cenderung

kohesif dan solidaritas juga terbangun dari nilai-nilai yang telah diakui dan dipercayai bersama. Kebanyakan bentuk budaya tradisional dengan masyarakat yang cenderung tertutup seperti suku-suku primitif yang ada di daerah terpencil, suku yang masih kental menganut budaya feodal, pada umumnya hidup dan perilaku mereka didasari oleh norma bersama yang telah ada sejak lama (Fukuyama, 2002). Pada suatu kelompok yang secara tradisional telah menyadarkan kepercayaan dan keyakinan yang telah ada dan dibangun sejak lama akan cenderung membatasi kemampuan anggotanya untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan masyarakat lain atau individu di luar kelompoknya. Sikap keseharian tersebut terkadang justru ditandai oleh ego yang kuat pada kelompok tersebut dan akan berpandangan negatif tentang dunia diluar lingkup kelompoknya (Fukuyama, 2002).

Apa yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yaitu adanya kesulitan bagi anggota masyarakat untuk mempercayai orang-orang yang berada di luar kelompoknya patut dipercayai dan patut dijadikan sebagai partner dalam urusan apapun. Orang yang ada diluar sukunya adalah orang asing, memiliki cara hidup dan kebiasaanyang “kurang” dibandingkan dengan cara yang biasa “kami” lakukan. Cara kami adalah carayang baik dan tepat, kebiasaan serta budaya yang dilakukan orang lain dan kelompok lain seakan tidak sesuai dan berdasarkan norma. Hal inilah yang sering menjadi tolak ukur dari suatu kelompok primitif yang memiliki pandangan terhadap kelompok lain di luar suku dan komunitasnya.

Solidaritas merupakan salah satu faktor perekat dalam modal sosial, karena rasa solidaritaslah yang menjadikan masyarakat bisa menyatukan persepsi masing-masing tentang hal yang ingin mereka perjuangkan dan ingin mereka capai. Solidaritas yang bersifat organis misalnya, kondisi masyarakat cenderung sudah cukup kompleks dan heterogen, modal sosial muncul bukan hanya karena kesamaan pekerjaan tetapi ada hal lain yang sama-sama diperjuangkan seperti bantuan dari pemerintah dan pendidikan yang layak. Pada solidaritas berbentuk mekanis, masyarakatnya masih homogen tentang kepercayaan sosial, termasuk kejujuran, kerjasama, tanggung rasa dan tanggung jawab terhadap orang lain merupakan hal yang sangat penting untuk menumbuhkan kebaikan individual (Fukuyama, 2002).



#### 2.2.4 Jaringan Sosial dalam Modal Sosial

Jaringan sosial terbentuk berkat adanya rasa keterkaitan antara individu dalam suatu komunitas. Keterkaitan terwujud didalam beragam bentuk kelompok pada tingkat lokal maupun pada tingkat yang lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antar sesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan antara satu sama lain, apalagi jika kelompok sosial capital tersebut berbentuk kelompok formal. Dalam Jurnal Widodo (2015) Putnam menjelaskan informasi akan lebih dahulu didapat oleh orang dengan jaringan sosial yang tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki jaringan sosial yang rendah.

Jaringan sosial terdiri dari lima unsur yang saling melengkapi yaitu meliputi: adanya partisipasi, pertukaran pendapat satu sama lain, solidaritas sesama anggota sosial, kerjasama, dan keadilan yang merata (Lubis, 2005). Dalam bidang modal sosial, konsep partisipasi dapat diartikan sebagai upaya untuk melawan ketersingkirkan (*marginality*) sehingga setiap anggota masyarakat dapat terlibat dan berpartisipasi, siapapun mampu memainkan peran, memiliki control terhadap hidupnya sendiri, sehingga dapat terlibat dalam upaya pembangunan. Banyak sisi positif dari partisipasi, program-program yang dijalankan akan lebih mudah mendapatkan respon dari masyarakat, serta memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan dasar yang sesungguhnya. Kemudian, masyarakat yang ikut berpartisipasi dan berperan aktif diharapkan menjadi upaya keberlanjutan dari suatu program yang dijalankan tersebut (Kholifa, Nurul. 2014).

Solidaritas merupakan faktor utama dalam penunjang hubungan sosial yang baik dalam sebuah komunitas. Solidaritas akan timbul jika orang-orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan sekaligus mempunyai pengetahuan yang cukup serta kesadaran untuk mencapai kepentingan-kepentingan tersebut (Charles H. Cooley. 1930).

Selain solidaritas, kerjasama merupakan bagian penting dari modal sosial. Kerjasama adalah suatu upaya untuk menyumbangkan kemampuan moral ataupun materil dan menempatkan diri pada suatu kelompok dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan tertentu. Sebagaimana dikutip dari Abu Ahmadi

menjelaskan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama yang dikerjakan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Pancasila sebagai dasar negara terutama dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menyatakan jelas bahwa Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang menjunjung tinggi keadilan sosial bagi seluruh warga negaranya tanpa terkecuali. Namun, pada kenyataannya penerapan sila keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia masih sangat jauh dari cita-cita pancasila. Di saat negara sedang membutuhkan rasa solidaritas dan persatuan hingga sikap gotong royong, ada sebagian kecil masyarakat perkotaan yang justru lebih mengutamakan kepentingan kelompoknya, dan golongannya. Untuk itu, sebaiknya setiap unsur masyarakat harus saling introspeksi, bersatu, bahu membahu membawa bangsa ini dari keterpurukan dan krisis tenggang rasa. Seperti yang telah kita ketahui, Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam suku, budaya hingga berbagai macam agama dan kepercayaan. Perbedaan yang ada di negara ini diharapkan tidak menjadi penghalang tercapainya rasa solidaritas, kekompakan, kerjasama dan budaya gotong royong yang sudah lama dijalani. Perbedaan yang ada justru akan menjadi modal sosial yang baik demi tercapainya kesejahteraan.

### **2.2.5 Norma Sosial dalam Modal Sosial**

Norma merupakan suatu ketentuan, harapan, nilai dan tujuan-tujuan yang diyakini dan telah ditetapkan bersama oleh sekelompok orang. Norma dapat bersumber dari agama, budaya, panduan moral maupun standar-standar yang telah lama diyakini oleh suatu kelompok. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang telah ditetapkan berdasarkan budaya yang diharapkan dapat dipatuhi dan harus diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu kelompok sosial tertentu (Widodo, 2015). Serta norma merupakan prakondisi maupun ketetapan dan kepercayaan sosial.

Norma sendiri mengacu pada adanya suatu aturan perilaku dan tatanan anggota di dalamnya, norma berbentuk berupa kewajiban sosial karena adanya pertukaran sikap dan perilaku yang terjadi setiap waktu dengan memegang prinsip agar saling menguntungkan satu sama lain. Setelah itu, norma membentuk suatu

hak dan kewajiban yang bersifat mutlak antara individu dengan individu yang terlibat di dalamnya.

Selain dari pada itu, pranata sosial merupakan salah satu elemen dasar yang sangat penting dari modal sosial selain dari kepercayaan dan norma. Pranata sosial ialah cara-cara dan aturan tertentu yang telah disepakati bersama, seringkali diterapkan dalam kelembagaan sosial, lingkungan masyarakat dan instansi tertentu (Fungsi, 2009). Dalam buku Santoso (2009) Koentjaraningrat menjelaskan bahwa pranata sosial merupakan sistem-sistem yang menjadi wadah bagi suatu individu untuk berinteraksi menurut pola-pola atau aturan dan tata kelakuan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kebutuhan khususnya di dalam kehidupan masyarakat.

Pranata sosial bermacam ragam bentuknya, mulai dari yang bersifat tradisional seperti masyarakat dan adat, sampai pada pranata lain seperti partai politik, koperasi, instansi, dan perguruan tinggi. Menurut Koentjaraningrat (1990) ada beberapa tipe dari pranata sosial, yaitu:

1. Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, pranata sosial ini tumbuh dan banyak dipengaruhi lingkungan.
2. Pranata-pranata yang mendasar dan vital seperti keluarga.
3. Pranata yang akan memenuhi keperluan pendidikan demi pembentukan karakter dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia yakni lembaga sosial yang fungsinya memproduksi atau menghasilkan barang dan jasa demi kebutuhan masyarakat.
5. Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia dan berbakti kepada Tuhan.

Munculnya pranata sosial disebabkan oleh adanya kebutuhan manusia yang tidak dapat dipenuhi sendiri, maka lembaga-lembaga masyarakat muncul untuk memenuhi hal tersebut, dan lembaga ini muncul berdasarkan norma-norma masing-masing. Tahapan-tahapan pranata sosial dalam proses pembentukan bukanlah sesuatu yang dibuat secara tiba-tiba, melainkan terbentuk secara spontan. Pranata sosial merupakan sistem yang telah berlangsung lama, diterima



oleh banyak orang dan mengikat kepada setiap masyarakat yang ada di dalamnya (Fungsi, 2009).

#### **2.2.6 Konsep Modal Sosial (*Social Capital*)**

Konsep modal sosial (*social capital*) timbul atas dasar pemikiran bahwa seorang individu tidak dapat hidup dengan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi sendiri. Pertama modal sosial berhubungan dengan organisasi sosial seperti kelembagaan, norma dan kepercayaan akan lebih memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk saling menguntungkan. Kalimat saling menguntungkan berarti ada keterlibatan semua pihak yang berada di dalam satu ikatan untuk berpartisipasi sesuai dengan fungsinya masing-masing. Jika dilihat dari sudut pandang yang sempit, konsep modal sosial merupakan seperangkat asosiasi horizontal antara orang-orang, yang terdiri atas hubungan sosial berdasarkan norma-norma terkait yang berdampak pada peningkatan produktivitas masyarakat dan kesejahteraan (Widodo, 2015). Dalam hal ini, modal sosial diartikan sebagai kemampuan dasar untuk menciptakan dan mempertahankan ikatan secara sukarela sebagai bagian untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Modal sosial memiliki konsep pada penekanan kebersamaan antar sesama masyarakat demi mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidup dengan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan melakukan penyesuaian secara terus-menerus. Dalam setiap proses perubahan dan upaya untuk mencapai suatu tujuan, setiap elemen masyarakat akan terikat pada norma yang dipedomani sebagai acuan dalam bersikap, bertindak, dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain dengan baik. Beberapa acuan dasar tentang nilai dan unsur modal sosial antara lain sikap partisipatif, saling memperhatikan, dan saling tolong-menolong. Selain daripada itu, unsur lain yang paling penting dalam konsep modal sosial adalah kemauan masyarakat atau kelompok tersebut untuk mempertahankan nilai, bekerjasama, dan menciptakan kreasi dan ide-ide baru.

### **2.3 Tinjauan Tentang Modal Sosial dalam Produktivitas**

Satu konsep lain yang dekat dengan modal sosial adalah konsep kualitas masyarakat. Kualitas masyarakat berguna untuk mencapai kemampuan dan prestasi bersama (Simarmata, 2009). Kualitas masyarakat dapat dilihat dari empat

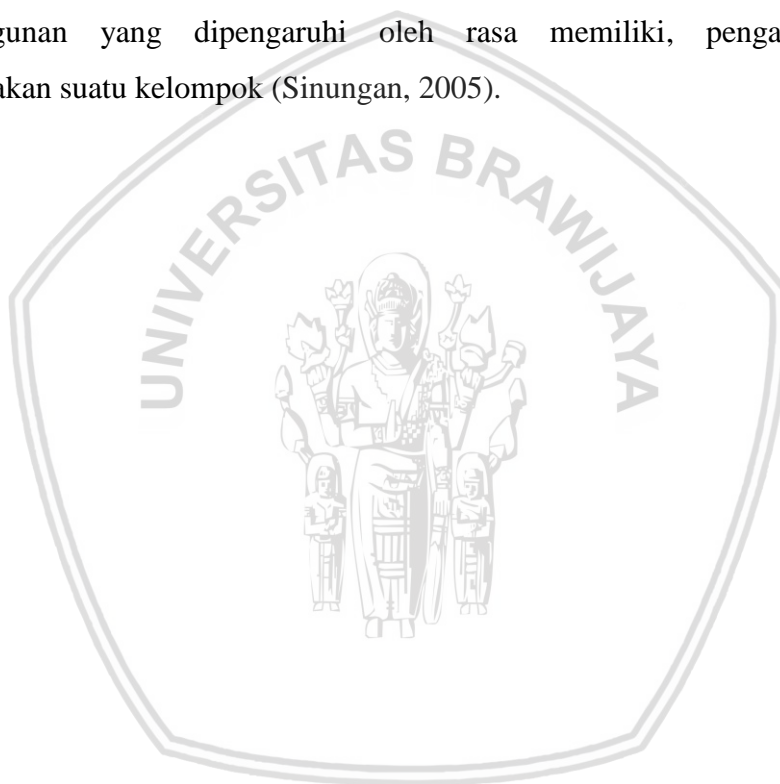
kelompok. Kelompok tersebut adalah (1) Kehidupan bermasyarakat dari segi sosial dilihat dari kesesuaian sosial, kesetiakawanan sosial, disiplin sosial serta kualitas komunikasi sosial. (2) Kehidupan sosial politik yang dapat dilihat dari level demokrasi, keterbukaan akses untuk partisipasi politik, kepemimpinan yang bersifat terbuka, ketersediaan sarana dan prasarana komunikasi politik, dan eksistensi media massa. (3) Kehidupan kelompok. (4) Kualitas lembaga dan pranata kemasyarakatan yang mempelajari pembaharuan institusi dan kualitas, kemampuan institusi dalam menciptakan masyarakat yang mandiri dan dapat menjalankan fungsinya dengan baik, memiliki pemahaman yang baik terhadap hak dan kewajiban setiap orang, susunan institusi yang terbuka, dan mekanisme sumber yang memiliki potensi dalam membangun daya kemasyarakatan secara terus menerus (Simarmata, 2009).

Produktivitas mengandung beberapa pengertian antara lain filosofis, definisi kerja dan teknik operasional. Dari sisi filosofis, produktivitas memiliki arti sebagai pandangan hidup serta sikap mental yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup (Sinungan, 2005). Maksudnya adalah pandangan hidup dan sikap mental manusia yang selalu mengembangkan diri serta meningkatkan kualitas kerja. Pada definisi kerja, produktivitas ialah perbandingan antara hasil pencapaian dengan seluruh sumber daya yang digunakan per satuan waktu. Dalam definisi kerja terdapat metode pengukuran yang sedikit sulit dilakukan dalam praktek, terutama disebabkan dari sumber daya yang digunakan umumnya terdiri dari beberapa macam dengan proporsi yang berbeda. Sumber daya tersebut terdiri dari beberapa faktor produksi diantaranya tanah, gedung, mesin, peralatan, bahan mentah dan SDM (sumber daya manusia). Dapat disimpulkan bahwa produktivitas adalah perbandingan antara hasil jumlah produksi dengan jumlah faktor yang digunakan dalam waktu tertentu (Sinungan, 2005).

Produktivitas memiliki beberapa konsep, yaitu (1) Konsep ekonomi sebagai usaha manusia dalam menghasilkan barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. (2) Konsep fisiologis sebagai pandangan hidup, sikap mental yang berupaya dalam meningkatkan kualitas hidup agar semakin baik kedepannya. (3)

Konsep sistem sebagai pencapaian suatu tujuan harus terdapat usaha dari unsur-unsur yang relevan sebagai suatu sistem (Sinungan, 2005).

Selain itu produktivitas kerja juga dipengaruhi oleh faktor antara lain, (1) motivasi yaitu motivasi berprestasi, motivasi terhadap mutu kerja dan kehidupan. (2) Kecakapan seperti menggunakan peralatan dan teknologi, pengaturan antaran hubungan manusia, pemecahan masalah dari hasil pendidikan, pengalaman serta penelitian. (3) Kepribadian yaitu tentang pandangan terhadap nilai, etika dalam bekerja, disiplin pendidikan, kerjasama dan partisipasi dalam bekerja. (4) Peran yaitu pandangan terhadap peran yang dilakukan dalam pengembangan dan pembangunan yang dipengaruhi oleh rasa memiliki, pengalaman, dan kekompakan suatu kelompok (Sinungan, 2005).



### III. KERANGKA TEORITIS

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Peran modal sosial di dalam sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap kelancaran aktivitas ekonomi pada proses produksi, distribusi dan inovasi yang telah tercapai dan yang diharapkan. Selain itu, modal sosial juga dapat mempengaruhi produktivitas dari suatu lahan, salah satu contohnya adalah lahan kedelai (Widodo, 2015).

Di Indonesia, mayoritas masyarakat pedesaan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Menurut masyarakat di pedesaan, sektor pertanian yang ada merupakan petani dengan skala kecil. Luas lahan pertanian yang relatif kecil akan menghambat petani untuk meningkatkan pendapatannya sehingga sulit mendapatkan penghasilan yang besar. Kemiskinan yang terjadi pada petani di Indonesia disebabkan oleh luas lahan yang sempit, serta produktivitas yang rendah, dukungan infrastruktur yang terbatas, rendahnya bantuan aksesibilitas terhadap modal, teknologi, informasi, dan komunikasi.

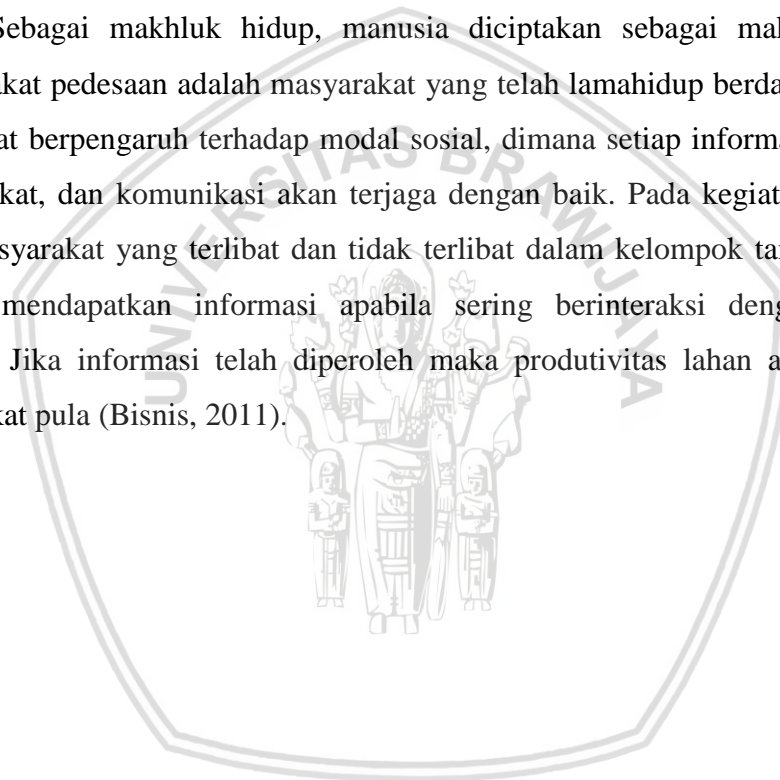
Masyarakat pedesaan cenderung memiliki sifat kebersamaan. Hal ini terlihat dari banyaknya anggota kelompok tani, kegiatan gotong royong, dan saling membantu antara satu sama lain. Tetapi dalam hal kegiatan kelompok tani, ada juga beberapa petani yang tidak ikut terlibat karena sudah terbiasa melakukan kegiatan bertani sendiri. Hasil pertanian dijual sendiri, pupuk yang diperoleh sendiri, dan alat pertanian yang dibeli sendiri di pasar. Tetapi hal ini tidak menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan tidak memiliki rasa kebersamaan.

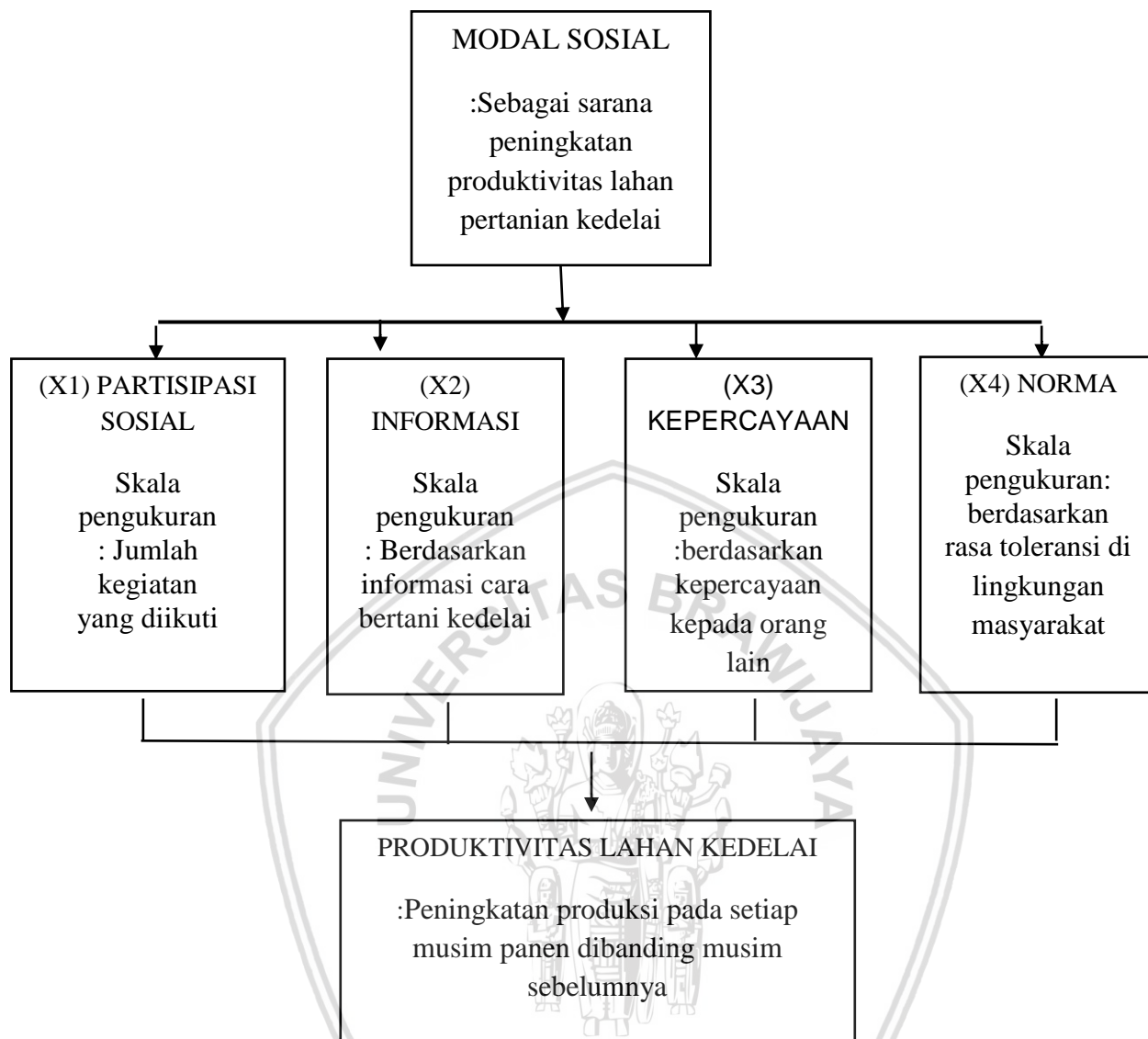
Terdapat juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi modal sosial antara lain partisipasi sosial, informasi, norma-norma, rasa percaya, dan kelompok yang ada di suatu masyarakat (Bisnis, 2011). Modal sosial juga dipengaruhi oleh informasi, dimana dalam setiap proses berbagi informasi selalu terjadi interaksi antara setiap individu, kelompok dan kelembagaan terkait. Apabila suatu inovasi diaplikasikan oleh orang lain menunjukkan bahwa terdapat suatu informasi antar sesama individu. Hal inilah yang terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan, bagi anggota kelompok sangat mudah rasanya mendapatkan setiap informasi terbaru.

Berbeda dengan petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani, informasi terbaru tidak mudah didapatkan oleh mereka (Bulu et al. 2009).

Selain itu modal sosial dipengaruhi oleh norma pada masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan telah hidup berdampingan dengan sikap dan norma-norma yang telah disepakati bersama. Norma juga mempengaruhi modal sosial dalam pertanian, norma adalah aturan non formal yang disepakati dalam lingkungan masyarakat tanpa adanya aturan hukum, norma merupakan keharusan yang memperkuat jaringan kerja sama secara individu antara petani dengan kios penyedia sarana produksi pertanian (Bulu et al. 2009).

Sebagai makhluk hidup, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang telah lama hidup berdampingan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap modal sosial, dimana setiap informasi, norma di masyarakat, dan komunikasi akan terjaga dengan baik. Pada kegiatan pertanian, baik masyarakat yang terlibat dan tidak terlibat dalam kelompok tani akan lebih mudah mendapatkan informasi apabila sering berinteraksi dengan individu lainnya. Jika informasi telah diperoleh maka produktivitas lahan akan semakin meningkat pula (Bisnis, 2011).





**Keterangan :**

Variabel yang diteliti —



### 3.2 Hipotesis Penelitian

Widodo (2006) menjelaskan bahwa hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dijabarkan oleh peneliti atas permasalahan yang diajukan dalam penelitiannya. Adapun hipotesis penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Partisipasi sosial berpengaruh positif terhadap produktivitas lahan kedelai di desa Glagah Agung.
- H<sub>2</sub>: Kepercayaan berpengaruh positif terhadap produktivitas lahan di desa Glagah Agung.
- H<sub>3</sub>: Informasi berpengaruh positif terhadap produktivitas lahan di desa Glagah Agung.
- H<sub>4</sub>: Norma berpengaruh positif terhadap produktivitas lahan di desa Glagah Agung.
- H<sub>5</sub>: Partisipasi sosial, Kepercayaan, informasi dan norma berpengaruh positif terhadap produktivitas lahan kedelai di desa Glagah Agung.

### 3.3 Batasan Masalah

1. Responden penelitian ini dibatasi pada petani dalam bertani budidaya kedelai di Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi.
2. Responden penelitian ini dibatasi pada petani yang pernah melakukan budidaya kedelai dan dalam pengembangan produktivitas lahan kedelai di Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi.
3. Fokus penelitian ini adalah pada modal sosial yang diterapkan petani kedelai dalam mengembangkan produktivitas lahan kedelai.

### 3.4 Definisi Operasional

1. Peran diambil dari kata peranan (*role*) adalah aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2012).
2. Modal sosial merupakan keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui (Syahra, 2003). Berikut merupakan beberapa unsur modal sosial: (a) Partisipasi Sosial (X<sub>1</sub>) dalam

suatu jaringan. Merupakan sesuatu yang dibangun dari kesamaan pendapat dan tujuan bersama berdasarkan pengelolaan organisasi yang lebih modern yang akan menghasilkan tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan rentang jaringan yang lebih luas, (b) Informasi (X2). Kecenderungan untuk bertukar informasi yang bertujuan untuk saling menguntungkan antar individu dalam suatu kelompok. Individu atau kelompok yang memiliki semangat membantu antara satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan, (c) Kepercayaan. Merupakan bentuk perasaan yang didasari oleh rasa yakin dalam hubungan sosial. Melakukan sesuatu seperti apa yang diharapkan dan akan bertindak sesuai dengan pola tindakan yang saling mendukung serta tidak merugikan individu maupun kelompok, (d) Norma sosial. Merupakan suatu aturan yang sudah menjadi kebiasaan dan tata krama yang telah di terapkan pada lingkungan masyarakat berdasarkan budaya dan agama, (e) Nilai-nilai. Merupakan suatu pemikiran yang telah turun-temurun dianggap benar dan sesuai dengan pendapatan dan kesepakatan anggota kelompok masyarakat, (f) Tindakan yang Proaktif. Merupakan keinginan dari anggota kelompok untuk tidak hanya memberikan ide tetapi juga senantiasa mencari jalan dan berperan aktif serta terlibat dalam kegiatan di masyarakat (Bisnis, 2011).

3. Produktivitas adalah hubungan antara keluaran (barang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang) (Sutrisno, 2009).
4. Petani kedelai adalah orang yang melakukan cocok tanam tanaman kedelai dari lahan pertaniannya dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.



Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Indikator

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran Indikator
Modal Sosial	Partisipasi Sosial ( $X_1$ )	Merupakan sesuatu yang dibangun dari kesamaan pendapat dan tujuan bersama berdasarkan pengelolaan organisasi yang lebih modern yang akan menghasilkan tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan rentang jaringan yang lebih luas (Bisnis, 2011)	Digunakan skala pengukuran ordinal X Y Sangat aktif > 10 Aktif 6-10 Cukup 4-6 Kurang 2-4 Tidak aktif 1-2 Tidak ikut 0
	Informasi ( $X_2$ )	Kecenderungan untuk bertukar informasi yang bertujuan untuk saling menguntungkan antar individu dalam suatu kelompok. (Bisnis, 2011).	Digunakan skala pengukuran ordinal 1. Sangat sulit 2. Sulit 3. Agak sulit 4. Mudah 5. Sangat mudah X Y
	Kepercayaan ( $X_3$ )	oleh rasa yakin dalam hubungan sosial (Bisnis, 2011).	Digunakan skala pengukuran ordinal 1. Tidak Percaya 2. Kurang percaya 3. Agak percaya 4. Percaya 5. Sangat percaya X Y
	Norma ( $X_4$ )	krama yang telah di terapkan pada lingkungan masyarakat berdasarkan budaya dan agama (Bisnis, 2011).	
Produtivitas Lahan		Produktivitas adalah hubungan antara keluaran (barang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang) (Sutrisno, 2009).	Digunakan skala pengukuran ordinal Sangat Tinggi > 62,5 Tinggi 59,5-62,5 Sedang 55,5-59,5 Rendah 52,5-55,5 Sangat rendah ≤ 52,5

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan Kedelai ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel yaitu partisipasi sosial, informasi, kepercayaan dan norma. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini memakai analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Sebelum melakukan analisis regresi berganda maka terlebih dahulu harus melakukan uji prasyarat klasik sebagai syarat analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui modal sosial terhadap produktivitas (Study, District, & Regency, 1987).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *case study* atau studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang digunakan untuk mempelajari unit sosial tertentu seperti individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Zuriah, 2009). Penelitian ini dilakukan penggalan data secara mendalam dan menganalisis peran modal sosial terhadap produktivitas lahan kedelai.

### 4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode penentuan lokasi dilakukan dengan *Purposive Sampling*, dimana lokasi penelitian diputuskan berdasarkan unsur kesengajaan karena sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini terletak di Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi ini dikarenakan produksi tanaman kedelai di daerah tersebut paling tinggi di Provinsi Jawa Timur serta pemasaran produk dari petani ke tengkulak yang baik, dan kedekatan antara peneliti dengan responden baik sehingga peneliti dapat memperoleh data yang bersifat pribadi dari responden mengenai modal sosial yang berhubungan dengan produktivitas lahan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2017 sampai bulan April 2018.

### 4.3 Metode Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012). *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan melakukan beberapa pertimbangan tertentu yang memiliki tujuan agar data lebih representative. *Purposive sampling* akan menghasilkan sampel sesuai dengan kriteria yang ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti saat studi pendahuluan. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah petani kedelai atau petani yang pernah bertani kedelai. Perhitungan jumlah responden menggunakan metode *simple random sampling*, dimana seluruh sampel dipilih secara acak. Pada penelitian ini didapatkan responden sebanyak 50 petani dengan menggunakan Rumus Parel *et al.* (1973), yang disusun sebagai berikut :

$$n = \frac{N Z^2 s^2}{Nd^2 + Z^2 s^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel minimum

N : Jumlah keseluruhan dari unit sampel dalam populasi (110 Petani)

Z : Nilai ditingkat kepercayaan tertentu, yaitu 95% (dengan nilai sebesar 1.96)

s<sup>2</sup> : Nilai varians dalam sampel

d : Maksimum *error* yang dapat diterima (5%)

Untuk mendapatkan nilai ukuran sampel (n), terlebih dahulu harus mengetahui nilai varians dalam sampel (s<sup>2</sup>), yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$s^2 = \frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan : n : Ukuran sampel

minimum (30 Petani) X : Luas lahan

Ukuran luas lahan tiap 30 petani kedelai :

0.1, 0.05, 0.06, 0.5, 0.03, 0.05, 0.05, 0.12, 0.06, 0.575, 0.12, 0.05, 0.03, 0.575, 1.15, 0.25, 0.06, 0.05, 0.575, 0.1, 0.06, 0.03, 0.06, 0.575, 0.375, 0.03, 0.12, 0.06, 0.575, 0.03

Maka, nilai varians dalam sampel diketahui :

$$s^2 = \frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}$$

$$\begin{aligned} s^2 &= \frac{30 (2.24) - (3.88)^2}{30(30-1)} \\ s^2 &= \frac{67.2 - 15.05}{870} \\ s^2 &= 0.059 \end{aligned}$$

Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N Z^2 s^2}{N d^2 + Z^2 s^2} \\ n &= \frac{113 (1.96)^2 (0.059)}{113(0.05)^2 + (1.96)^2 (0.059)} \\ n &= \frac{25.61}{0.29 + 0.23} \\ n &= 49.25 = 50 \text{ Petani} \end{aligned}$$

#### 4.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### 4.4.1 Metode Pengumpulan Data Primer

###### 1. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada petani yang dipilih sebagai responden di tempat penelitian tersebut. Data hasil wawancara diambil dengan menggunakan kuesioner yang telah di validasi.

###### 2. Dokumentasi

Mendokumentasikan setiap kegiatan wawancara kepada petani kedelai di Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi.

##### 4.4.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Dalam pengumpulan data sekunder, data diperoleh dari berbagai instansi yang terkait dan pustaka ilmiah yang mendukung penelitian, yaitu Dinas Pertanian Kabupaten/Kota Banyuwangi, Dinas Pertanian Kecamatan Purwoharjo, jurnal terkait dan penelitian terdahulu.

#### 4.4.3 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dimana terdapat dua atau lebih variabel yang akan diteliti. Fungsinya untuk melihat apakah terdapat perubahan nilai variabel tertentu bila variabel yang lainnya berubah. Rumus regresi berganda yaitu:

$$y = \alpha_0 + \alpha_1 x_1 \text{ (partisipasi sosial)} + \alpha_2 x_2 \text{ (informasi)} + \alpha_3 x_3 \text{ (kepercayaan)} + \alpha_4 x_4 \text{ (norma)} + e \text{ (residual)}$$

Keterangan:

$y$  = variabel tidak bebas

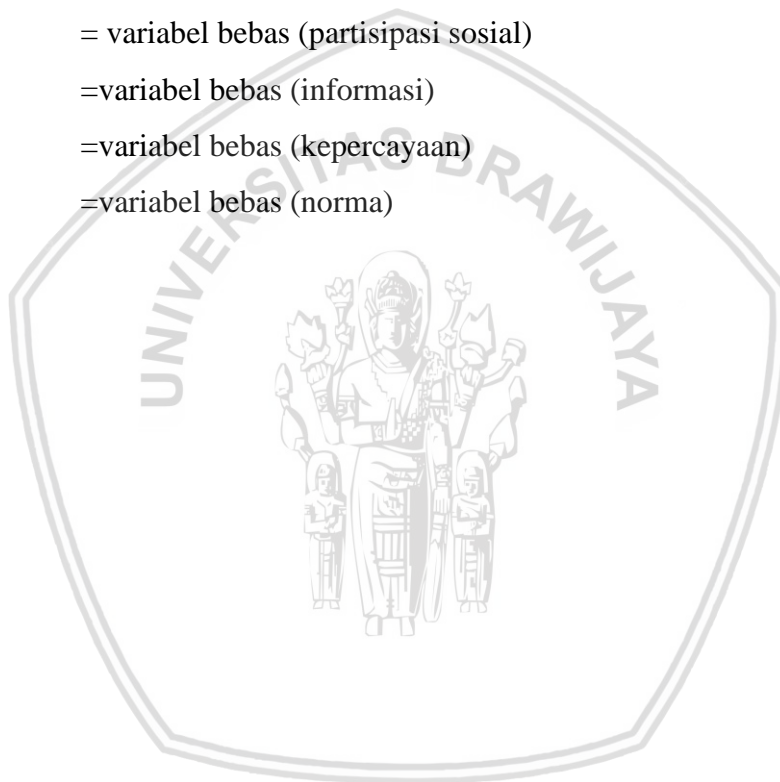
$\alpha_0, \dots, \alpha_k$  = koefisien regresi

$x_1$  = variabel bebas (partisipasi sosial)

$x_2$  = variabel bebas (informasi)

$x_3$  = variabel bebas (kepercayaan)

$x_4$  = variabel bebas (norma)



## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### a. Kondisi Geografis dan Demografi Kabupaten Banyuwangi

Dilihat dari kondisi geografis Kabupaten Banyuwangi terletak di Pulau Jawa bagian timur. Kabupaten Banyuwangi memiliki dataran tinggi berupa pegunungan yang memiliki perkebunan, dataran sedang dengan potensi produksi pertanian, dan dataran rendah berupa garis pantai. Dengan letak geografis  $7^{\circ} 43' - 8^{\circ} 46'$  LS dan  $113^{\circ} 53' - 114^{\circ} 38'$  BT dn luas 5.782,50 km<sup>2</sup> dengan pembagian wilayah sebanyak 24 kecamatan, 28 kelurahan, dan 189 desa. Kecamatan-kecamatan tersebut yakni Kecamatan Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo, Tegallimo, Muncar, Cluring, Glagah, Banyuwangi, Giri, Wongsorejo, Songgon, Sempu, Kalipuro, Siliragung, Tegalsari, dan Licin. Masyarakat Banyuwangi kebanyakan bekerja sebagai petani dengan jumlah 157.587 orang, urutan kedua adalah wiraswasta dengan jumlah 238.129 orang (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi, 2014).

Secara administratif Kabupaten Banyuwangi mempunyai batas daerah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso
- b. Sebelah Timur : Selat Bali
- c. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso

#### a. Penggunaan Lahan Kabupaten Banyuwangi

Tabel 5.1. Persentase Luas Lahan Berdasarkan Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Banyuwangi

Kawasan	Luas Lahan (ha)	Presentase (%)
Hutan	183.396,34	31,72
Persawahan	66.152	11,44
Pertanian	82.143,63	14,21
Permukiman	127.454,22	22,04
Fasilitas umum dan sosial (jalan, ruang terbuka hijau, lading, tambak dan lain-lain)	119.103,81	20,63

Sumber : Buku Putih Sanitasi Kabupaten Banyuwangi, 2012



Berdasarkan tabel 5.1 penggunaan lahan tersebut 14,21% dari total lahan digunakan sebagai lahan pertanian. Kemudian, Luas lahan kedelai di Banyuwangi mencapai 34.021 hektar. Pada 2013, produksi kedelainya mencapai 67.441 ton, tumbuh sekitar 15 persen dibanding 2012 sebesar 58.648 ton. Banyuwangi menyumbang lebih dari 20 persen terhadap total produksi kedelai di Jatim. Khusus di Kecamatan Purwoharjo yang merupakan basis kedelai Banyuwangi, produktivitasnya bahkan mencapai 24 kwintal per hektar, tercatat yang paling produktif di Jatim, bahkan Indonesia. Salah satu kelompok tani di Kecamatan Purwoharjo, yakni kelompok Tani Semanggi, berhasil menjadi juara 1 agribisnis kedelai Jawa Timur (Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi).

**b. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Di Kabupaten Banyuwangi**

Mayoritas penduduk di Kabupaten Banyuwangi merupakan petani. Persentase jumlah penduduk di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan mata pencarian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.2 Persentase Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Kabupaten Banyuwangi

No.	Keterangan	Persentase
1.	Petani	45,42%
2.	Perdagangan	25,34%
3.	Industri	5,53%
5.	Keuangan	6,44%
6.	Jasa	7,17%
7.	Pertambangan dan Penggalian	0,08%
8.	Listrik, Gas,dan Air Minum	1,08%
9.	Secara Angkutan dan Komunikasi	7,09%
10.	Lain-Lain	7,48%
<b>Jumlah</b>	<b>100%</b>	

Sumber: Data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi, 2016 (Diolah).

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa penduduk bermata pencaharian sebagai petani adalah yang terbesar 45,42% dari total penduduk yang ada, dan perkerja di sector perdagangan hanya sebesar 25,34%. dan hampir seluruh penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani adalah petani tanaman pangan, salah satu yang paling banyak adalah tanaman kedelai.

## 5.2 Karakteristik Responden

### 5.2.1 Usia

Dalam usahatani, usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas hasil pertanian. Semakin muda usia petani tersebut maka semakin produktif pula hasil pertanian. Sebaliknya, jika semakin tua seorang petani maka semakin menurun pula produktivitas hasil pertaniannya. Berikut daftar usia responden petani kedelai di Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 5.3 Persentase Jumlah Responden Petani Kedelai Berdasarkan Usia Di Desa Glagah Agung

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-30	2	4
2	31-40	9	18
3	41-50	16	32
4	51-60	17	34
5	61-70	5	10
6	> 70	1	2
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari tabel 5.3 diatas, menunjukkan bahwa usia petani kedelai yang ada di Desa Glagah Agung paling banyak berusia 51-60 tahun yaitu sebanyak 17 orang atau 34% dari total responden. Sedangkan yang paling sedikit adalah petani dengan usia > 70 tahun yang hanya berjumlah 1 orang atau 2% dari total responden.

### 5.2.2 Luas Lahan

Luas lahan petani dapat dikatakan merupakan tolak ukur utama potensi ekonomi dari setiap petani, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar pula produksi usahatani dan juga pendapatan dari petani tersebut. Persentase Jumlah responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Luas Lahan Petani Desa Glagah Agung Berdasarkan Kriteria Yang Ditentukan

No	Kriteria lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 1 Ha	42	84
2	1 Ha – 3 Ha	8	8
3	3 Ha – 5 Ha	0	0
4	> 5 Ha	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer, 2017 (Diolah)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa kepemilikan lahan paling banyak dari petani yang ada di Glagah Agung hanya kurang dari 1 Ha. Kemudian tidak ada petani kedelai yang memiliki lahan lebih dari 3 Ha.

### 5.2.3 Pendidikan

Tingkat pendidikan akan sangat berpengaruh besar dalam pola pikir dari setiap petani dalam mengambil keputusan pada kegiatan usahatannya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki harusnya semakin berpengaruh positif dalam penerimaan informasi maupun teknologi baru yang diterimanya. Berikut adalah persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan pada Tabel 5.5 dibawah ini.

Tabel 5.5 Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	4	8
2	SD/ sederajat	13	26
3	SMP/ sederajat	14	28
4	SMA/ sederajat	18	36
5	Perguruan Tinggi	2	4
	Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer, 2017 (Diolah)

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan dari petani di Desa Glagah Agung cukup baik, karena dari 50 orang petani yang ada sebanyak 18 orang hanya lulusan SMA/ sederajat. Dengan ini dapat dikatakan cukup baiknya tingkat pendidikan petani yang ada dapat berpengaruh baik pula dalam penerimaan informasi, teknologi dan pengambilan keputusan. Berdasarkan data di atas, dapat dilihat hasil dari keterangan petani kedelai bahwa didapatkan petani yang berpendidikan SD/ sederajat sebanyak 13 orang, SMP/ sederajat sebanyak 14 orang, SMA/ sederajat sebanyak 18 orang, perguruan tinggi 2 orang, dan yang tidak sekolah hanya 4 orang. Dengan persentase SD/ sederajat 26%, SMP sederajat sebesar 28%, SMA/ sederajat 36%, perguruan tinggi 4%, dan yang tidak sekolah sebesar 8%.

#### 5.2.4 Usahatani Kedelai

Dalam usaha budidaya kedelai membutuhkan beberapa *input*, diantaranya benih, pupuk, pestisida, dan hal penunjang lainnya. *Input-input* tersebut menjadi suatu biaya dalam kegiatan usahatani tersebut. Usahatani yang dilakukan petani kedelai di Glagah Agung dihitung seluruh biaya dalam menjalankan usahatani tersebut, kemudian biaya tersebut dihitung seberapa besar rata-ratanya. Rata-rata biaya produksi ditunjukkan pada Tabel 5.6

Tabel 5.6 Rata-Rata Total Biaya Produksi Pada Usahatani Kedelai di Desa Glagah Agung Pada Per Musim Tanam

Uraian	(Rp/Musim Tanam)
<b>Biaya Variabel</b>	
- Bibit Kedelai	Rp 200.000
- Pupuk Kandang	Rp 60.000
- Pupuk Kimia	Rp 200.000
<b>Biaya Tetap</b>	
- Sewa Lahan	Rp 1.500.000
<b>Total</b>	<b>Rp 3.560.000</b>

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Pada Tabel 5.6 dapat diketahui rata-rata biaya total petani adalah Rp 3.560.000/Musim Tanam, biaya yang cukup tinggi diakibatkan oleh biaya sewa lahan yang berdeda pada setiap luasan lahan yang ada. Di Desa Glagah Agung, rata-rata produksi petani kedelai adalah 1500 Kg/Musim Tanam. Untuk harga rata-rata yang didapatkan petani adalah Rp 6.000/kg. Sehingga dapat diketahui rata-rata penerimaan Rp 9.000.000/Musim Tanam dan keuntungan Rp 5.440.000/Musim Tanam.

### 5.3 Analisis Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan Kedelai

Sebelum melakukan uji regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial terkait partisipasi sosial dan informasi terhadap produktivitas lahan, maka sebelumnya perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu *SPSS 20.0 for Windows*, diadakan pengujian uji asumsi klasik regresi. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

#### 5.3.1 Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis yang digunakan :

$H_0$  : residual tersebar normal

$H_1$  : residual tidak tersebar normal

Jika nilai **sig.** (*p-value*) > maka  $H_0$  diterima yang artinya normalitas terpenuhi.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 5.7

**Tabel 5.7 : Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.21264153
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.136
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.963
Asymp. Sig. (2-tailed)		.311

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer diolah

Dari hasil perhitungan didapat nilai **sig.** sebesar 0.311 (dapat dilihat pada Tabel 5.7) atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan  $H_0$  diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

### 5.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance  $< 0,1$  maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 5.8:

**Tabel 5.8 : Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Partisipasi Sosial X1	0.863	1.158
Informasi X2	0.861	1.161
Kepercayaan X3	0.959	1.043
Norma X4	0.957	1.044

Sumber: Data primer diolah



Berdasarkan Tabel 5.8, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- Tolerance untuk Partisipasi Sosial adalah 0.863
- Tolerance untuk Informasi adalah 0.861
- Tolerance untuk kepercayaan adalah 0.959
- Tolerance untuk Norma adalah 0.957

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance  $< 0,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) dengan angka 10. Jika nilai VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas :

- VIF untuk Partisipasi Sosial adalah 1.158
- VIF untuk Informasi adalah 1.161
- VIF untuk Kepercayaan adalah 1.043
- VIF untuk Norma adalah 1.044

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

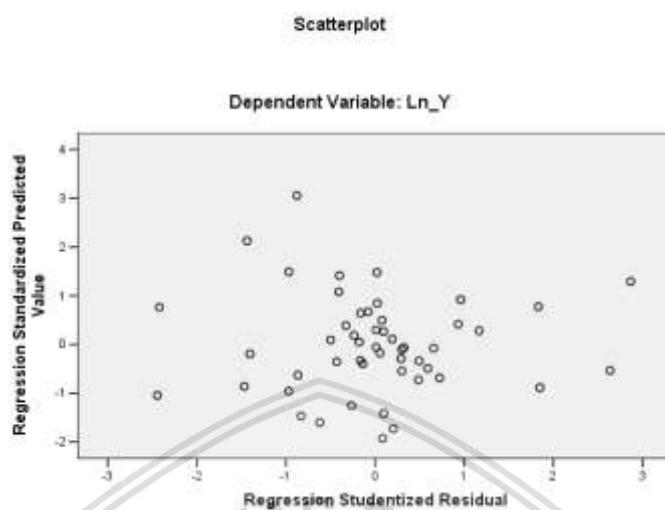
### 5.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji scatter plot. Pengujian ke homogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

$H_0$  : ragam sisaan homogen

$H_1$  : ragam sisaan tidak homogen

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 5.1



Gambar 5.1

#### Uji Heteroskedastisitas

**Sumber: Data primer diolah**

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

### 5.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Partisipasi Sosial (X1), Informasi (X2), Kepercayaan (X3), dan Norma (4) terhadap variabel terikat yaitu Produktivitas (Y).

### 5.4.1 Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windowsver 20.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 5.9:

**Tabel 5.9 : Rekapitulasi Hasil Regresi**

Variabel Terikat	Varaibel Bebas	Unstandardized Coefficients	Beta (Standardized Coefficients)	t hitung	Sig.	Keterangan
	(Constant)	0.10		3.430	0.001	
Y	Partisipasi Sosial (X1)	0.052	0.383	2.876	0.006	Signifikan
	Informasi (X2)	0.041	0.182	1.366	0.179	Signifikan
	Kepercayaan (X3)	0.040	0.146	1.154	0.255	Signifikan
	Norma (X4)	-0.278	-0.232	-1.838	0.073	Tidak Signifikan
Alfa		5%				
R		0.559				
R Square		0.312				
Adjusted R Square		0.251				
F Hitung		5.100				
Sig. F		0.002				
F Tabel		2.579				
t Tabel		2.014				

Berdasarkan pada Tabel 5.9 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0.10 + 0.052 X_1 + 0.041 X_2 + 0.040 X_3 - 0.278 X_4$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Rata – rata produktivitas sebesar 0.10, jika variabel bebas tidak ada
- Produktivitas akan meningkat sebesar 0.052 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_1$  (partisipasi sosial). Jadi apabila partisipasi sosial mengalami peningkatan 1 satuan, maka produktivitas akan meningkat sebesar 0.383 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Produktivitas akan meningkat sebesar 0.041 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_2$  (informasi), Jadi apabila Informasi mengalami peningkatan 1 satuan, maka produktivitas akan meningkat sebesar 0.182 satuan dengan

asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan walaupun dengan nilai ini tidak signifikan terstruktur.

- Produktivitas akan cenderung meningkat sebesar 0.040 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_3$  (kepercayaan), Jadi apabila kepercayaan mengalami peningkatan 1 satuan, maka produktivitas akan meningkat sebesar 0.146 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan namun nilai ini standard errornya relatif tinggi.
- Produktivitas akan menurun sebesar 0.278 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_4$  (norma), Jadi apabila norma mengalami peningkatan 1 satuan, maka produktivitas akan menurun sebesar 0.232 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Variabel ini sama dengan variabel kepercayaan dimana standard errornya juga relatif tinggi.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa partisipasi sosial dan Informasi meningkat maka akan diikuti peningkatan produktivitas.

#### 5.4.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (Partisipasi Sosial ( $X_1$ ), Informasi ( $X_2$ ), Kepercayaan ( $X_3$ ), dan Norma ( $X_4$ )) terhadap variabel terikat (produktivitas) digunakan nilai  $R^2$ , Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 5.9 diperoleh hasil adjusted  $R^2$  (koefisien determinasi) sebesar 0.251. Artinya bahwa 25,1% variabel Produktivitas akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Partisipasi Sosial ( $X_1$ ) Informasi ( $X_2$ ), Kepercayaan ( $X_3$ ), dan Norma ( $X_4$ ). Sedangkan sisanya 74,9% variabel Produktivitas akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu Partisipasi Sosial dan Informasi dengan variabel produktivitas, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.559, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu Partisipasi Sosial ( $X_1$ ), Informasi ( $X_2$ ), Kepercayaan ( $X_3$ ), dan Norma ( $X_4$ )

dengan Produktivitas termasuk dalam kategori sedang karena berada pada selang 0.40 – 0.60 dapat dilihat pada tabel 5.10.

**Tabel 5.10 Interval Koefisien Kolerasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.20	Sangat rendah
0.20 – 0.40	Rendah
0.40 – 0.60	Sedang
0.60 – 0.80	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat kuat

### 5.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

#### 5.4.3.1 Hipotesis I (F test / Serempak)

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

$H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$

Berdasarkan Tabel 5.9 nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5.100. Sedangkan  $F_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$  ; db regresi = 4 : db residual = 45) adalah sebesar 2.579. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $5.100 > 2.579$  atau nilai sig F ( $0.002 < \alpha = 0.05$ ) maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Produktivitas) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (Partisipasi Sosial ( $X_1$ ), Informasi ( $X_2$ ), Kepercayaan ( $X_3$ ), dan Norma ( $X_4$ )).

#### 5.4.3.2 Hipotesis II (t test / Parsial)

t test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  maka hasilnya signifikan dan berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sedangkan jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  atau  $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$  maka hasilnya tidak signifikan dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut :

1. T test antara  $X_1$  (partisipasi sosial) dengan Y (produktivitas) menunjukkan  $t \text{ hitung} = 2.876$ . Sedangkan  $t \text{ tabel}$  ( $\alpha = 0.05$  ; db residual =70) adalah sebesar 2.014. Karena  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  yaitu  $2.876 > 2.014$  atau nilai sig t (0.006)  $< \alpha = 0.05$  maka pengaruh  $X_1$  (partisipasi sosial) terhadap produktivitas adalah signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa produktivitas dapat dipengaruhi secara signifikan oleh partisipasi sosial atau dengan meningkatkan partisipasi sosial maka produktivitas akan mengalami peningkatan secara nyata.
2. T test antara  $X_2$  (informasi) dengan Y (produktivitas) menunjukkan  $t \text{ hitung} = 1.366$ . Sedangkan  $t \text{ tabel}$  ( $\alpha = 0.05$  ; db residual =70) adalah sebesar 2,014. Karena  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  yaitu  $1.366 < 2.014$  atau nilai sig t (0.179)  $< \alpha = 0.05$  maka pengaruh  $X_2$  (informasi) terhadap produktivitas adalah tidak signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa produktivitas dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh informasi atau dengan meningkatkan informasi maka produktivitas akan mengalami peningkatan secara tidak nyata.
3. T test antara  $X_3$  (kepercayaan) dengan Y (produktivitas) menunjukkan  $t \text{ hitung} = 1.154$ . Sedangkan  $t \text{ tabel}$  ( $\alpha = 0.05$  ; db residual =70) adalah sebesar 2.014. Karena  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  yaitu  $1.154 < 2.014$  atau nilai sig t (0.179)  $< \alpha = 0.05$  maka pengaruh  $X_3$  (kepercayaan) terhadap produktivitas adalah tidak signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa produktivitas dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh kepercayaan atau dengan



meningkatkan kepercayaan maka produktivitas akan mengalami peningkatan secara tidak nyata.

4. T test antara  $X_4$  (norma) dengan Y (produktivitas) menunjukkan t hitung = 1.838. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual =70) adalah sebesar 2,014. Karena t hitung < t tabel yaitu  $1.838 < 2,014$  atau nilai sig t ( $0.073$ ) <  $\alpha = 0.05$  maka pengaruh  $X_4$  (norma) terhadap produktivitas adalah tidak signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa produktivitas dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh norma atau dengan meningkatkan norma maka produktivitas akan mengalami penurunan yang rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kholifa (2016) dengan judul “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap” dengan hasil partisipasi sosial yang meningkat dapat berdampak pada produktivitas yang meningkat pula dengan diperolehnya nilai koefisien regresi sebesar 0,292, dengan taraf signifikansi sebesar 0,001, karena koefisien regresi mempunyai nilai yang positif serta nilai signifikansi ( $p$ ) < 0,05. Dan sebaliknya, jika partisipasi rendah maka produktivitas juga rendah. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi sosial berpengaruh secara positif terhadap produktivitas.

Penelitian ini tentunya diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Zita Kusuma Ariyati (2008) dengan judul “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja PT. Pagilaran, Batang, Jawa Tengah”. Hasil penelitian ini adalah partisipasi sosial berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja yang memiliki koefisien regresi sebesar 0,00000171. Pada taraf signifikansi 5% dan t hitung sebesar 2,834 dengan nilai signifikansi 0,006. Koefisien regresi memiliki nilai yang positif dan nilai signifikansi ( $p$ ) < 0,05.

Selain partisipasi sosial, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kholifa (2016) jaringan sosial juga memiliki nilai koefisien regresi yang positif. Dimana nilai koefisien regresi sebesar 0,187, taraf signifikansi 5% sehingga dapat diketahui t hitung sebesar 2,580 dengan nilai signifikansi 0,012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat jaringan sosial maka semakin tinggi

produktivitas. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah jaringan sosial maka semakin rendah produktivitas petani.

Disebutkan pula oleh Putnam (2000) bahwa jaringan yang dimiliki seseorang dapat menentukan seberapa mudah dan sulit seseorang dalam memperoleh informasi. Maka, banyaknya informasi yang didapat akan meningkatkan produktivitas. Sebaliknya, jika jaringan yang diperoleh sedikit maka informasi yang didapat sedikit dan menurunkan pula produktivitas.

Diperkuat pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Ummung (2014) yang berjudul “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas dan Kemandirian Pengrajin Pada Agroindustri Gula Aren di Kecamatan Ponre Kabupaten Bone” yang memiliki hasil variabel jaringan sosial berpengaruh positif terhadap variabel produktivitas. Dapat dilihat dari nilai  $t$  hitung  $4,011 > t$  table  $1,658$  dengan Sig.  $(0,000 < 0,05)$  yang memiliki arti variabel jaringan signifikan terhadap variabel produktivitas dan berpengaruh secara langsung. Bahwa jaringan sosial memiliki kontribusi sebesar 52% terhadap produktivitas.

Pada penelitian Nurul Kholifa (2016) juga menjelaskan terdapat pengaruh norma sosial terhadap produktivitas petani di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung sebesar  $3,404$ , koefisien regresi ( $b_1$ ) sebesar  $0,310$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,001$ . Karena nilai signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  dan koefisien regresi mempunyai nilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif norma sosial terhadap produktivitas petani di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap.

Selanjutnya, menurut Nurul Kholifa (2016) kepercayaan juga berpengaruh terhadap produktivitas petani di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. Hal tersebut ditunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung sebesar  $2,997$ , koefisien regresi ( $b_1$ ) sebesar  $0,438$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,004$ . Karena nilai signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  dan koefisien regresi mempunyai nilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif kepercayaan terhadap produktivitas petani di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas petani kedelai di Desa Glagah Agung merupakan petani dengan rentang usia antara 20-70 tahun dan pendidikan yang dimiliki adalah lulusan SMA. Mayoritas (84%) kepemilikan lahan kedelai yaitu kurang dari 1 ha. Variabel partisipasi sosial berpengaruh positif terhadap produktivitas lahan di Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Apabila partisipasi sosial mengalami peningkatan satu satuan maka produktivitas lahan akan meningkat pula.
2. Variabel informasi juga berpengaruh positif terhadap produktivitas lahan di Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Apabila informasi mengalami peningkatan satu satuan maka produktivitas lahan akan meningkat pula. Kemudian, variabel kepercayaan juga berpengaruh positif terhadap produktivitas lahan di Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Apabila kepercayaan mengalami peningkatan satu satuan maka produktivitas lahan akan meningkat pula.
3. Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan variabel norma. Variabel norma berpengaruh negatif terhadap produktivitas lahan di Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Apabila norma mengalami peningkatan satu satuan maka produktivitas lahan akan menurun. Penurunan produktivitas lahan yang disebabkan oleh peningkatan norma banyak dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah rasa toleransi masyarakat setempat untuk menerima pendatang untuk membuka lahan atau pabrik di desa Glagah Agung, hal tersebut akan menyebabkan penurunan hak kepemilikan lahan dan penurunan produktivitas kedelai. Semakin banyak kepemilikan baru yang mengalihfungsikan lahan akan menurunkan produktivitas dan dapat pula mencemari lingkungan disekitar pabrik tersebut.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Harus adanya dukungan dari pemerintah. Melalui pihak lembaga masyarakat atau dari pemerintah setempat. Dukungan tersebut dengan peningkatan pengetahuan terhadap petani. Selain itu, diharapkan pula pemerintah dapat lebih memperhatikan harga pupuk dan pestisida untuk dapat meningkatkan produktivitas lahan petani serta kebijakan-kebijakan yang jelas tentang harga kedelai. Dukungan dari pihak lain seperti pihak pemerintahan desa dan kelompok tani harus proaktif dalam memberikan wadah berupa program-program yang mendukung peningkatan produktivitas lahan di Desa Glagah Agung.
2. Saran untuk petani yang telah ikut bergabung dalam kelompok tani diharapkan agar tetap terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan kelompok tani, karena banyak informasi baru yang akan didapatkan dan pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas dari kegiatan kelompok tani tersebut. Kemudian, selain informasi yang didapat akan terjalin rasa kekeluargaan. Hal tersebut dapat berpengaruh baik terhadap produktivitas. Bagi petani yang belum bergabung dalam kelompok tani, diharapkan ikut bergabung agar produktivitas lahan dapat tercapai dengan maksimal.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang serupa, agar menambahkan faktor-faktor pengaruh lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Model penelitian juga ini dapat digunakan dan dikembangkan lagi untuk mengetahui apakah model ini masih berlaku jika diterapkan pada studi kasus yang berbeda.
4. Analisis regresi dalam penelitian ini masih mengandung kelemahan yaitu menggunakan data ordinal (skala likert) dalam modelnya. Penelitian selanjutnya diutamakan untuk melakukan transformasi data terlebih dahulu dari data ordinal ke data interval sebelum digunakan dalam analisis regresi.

Tabel 6.1 Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kedelai Selama 5 Tahun (2005–2009) di Banyuwangi.

Tahun	Luas panen		Produktivitas		Produksi	
	Ha	Perubahan (%)	ton/ha	Perubahan (%)	Ton	Perubahan (%)
2005	40.910		0,12		49419	
2006	33.854	- 17,25	0,14	+ 23,26	50424	+ 2,03
2007	25.884	- 23,54	0,15	+ 3,9	31531	37,47
2008	28.032	+ 8,3	0,15	+ 1,68	44094	+ 39,84
2009	37.677	+ 34,41	0,17	+ 9,41	64852	+ 47,08
Rerata	33.271		0,15		48.064	

Sumber: Laporan Dinas PKPP Banyuwangi, 2010



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 101
- Anggita, T. 2013. *Dukungan Modal Sosial Dalam Kolektivitas Usaha Tani Untuk Mendukung Kinerja Produksi Pertanian Studi Kasus : Kabupaten Karawang Dan Subang*. Jurnal Wilayah Dan Perencanaan Kota, 24 (3), 203–216.
- Ariyati, Zita Kusuma. 2008. *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja PT. Pagilaran, Batang, Jawa Tengah*.
- Bisnis, m. d. a. n. 2011. *Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen Dan Bisnis*. Boedyo Supono Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 11 (1), 10–16.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Tabel Dinamis*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. <http://www.bps.go.id> (4 Oktober 2014).
- Buku Putih Sanitasi. 2012. *Banyuwangi Dalam Angka*. Kabupaten Banyuwangi.
- Bulu, Y. G., Hariadi, S. S., & Herianto, A. S. 2009. *Pengaruh Modal sosial dan Keterdedahan Jagung di Kabupaten Lombok Timur*. Influence of Social Capital and Exposure of Innovation in East Lombok Regency West Nusa Tenggara Province. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27 (Mei), 1–21.
- Budhi. Cahyono. 2014. *Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo*. 1–16.
- Burt. R.S. 1992. *Excerpt from The Sosial Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge, MA and London: Harvard University. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Cahyono, B. 2014. *Teknik Budidaya Daya dan Analisis Usaha Tani Selada*. CV. Aneka Ilmu. Semarang. 114 hal.
- Charles H. Cooley. 1930. *Sociological Theory And Social Research*. Hendry Holt And Company: New York
- Claridge, T. .2004. *Social Capital and Natural Resource Management: An important role for social capital? Natural and Rural Systems Management*, (July), 90. Retrieved from <https://www.socialcapitalresearch.com/wp-content/uploads/2013/01/Social-Capital-and-NRM.pdf>
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi. 2016.



<https://www.banyuwangikab.go.id/profil/kependudukan-dan-naker.html>.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Fukuyama, F. 2002. *Social Capital and Development: The Coming Agenda*. *SAIS Review*, 22(1), 23–37. <https://doi.org/10.1353/sais.2002.0009>

Fungsi, D. A. N. (2009). *Pranata Sosial* : (1), 1–23.

Grootaert, Christian. 1999. *Social Capital The Missing Link*. Social Capital Working Paper No. 3 World Bank.

Hasbullah. 2006. Otonomi Pendidikan: *Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Kholifa, Nurul. 2014. *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap*.

Knack, S., P. Keefer. 1997. *Does social capital have economic payoff? A crosscountry investigation*. *Q. J. Econ.* 112 (4) 1251-1288.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kusumastuti, Ayu. 2015. *Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur*. Lab Sosio, Pusat Kajian Sosiologi. UI.

Lubis. Zulkifli B. 2005. *Menumbuhkan (Kembali) Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam di Tapanuli Selatan*. Universitas Sumatera Utara.

M. Zulham Ulinuha. 2011. *Strategi Peningkatan Produktivitas Petani Melalui Penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)*. SKRIPSI. Tersedia: <https://core.ac.uk/download/pdf/11731797>. Diunduh pada 20 Desember 2015.

Paldam, Martin. 2000. *Social Capital : One or Many? Definition and Measurement*, dalam *Jurnal Of Economic Surveys*, Vol 14 No. 5

Putnam, RD. 2000. *Bowling Alone : The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster. New York.

Santoso, Slamet. 2005 *Dinamika Kelompok*. Edisi Revisi Cetakan ke III. Jakarta: Bumi Aksara

Simarmata, Rajoki. 2009. *Peran Modal Sosial Dalam Mendorong Sektor Pendidikan Dan Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Samosir (Studi Pada*

- Smk Hkbp Pangururan*). Tesis Oleh Rajoki Simarmata 077003048/Pwd Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Siegel JH, Cerra FB, Coleman B, et al. 1979. *Physiological and Methabolic Correlations in Human Sepsis. Surgeri*; 86: 2 h. 163-93.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2005. *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*. Edisi Kedua. Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Sutrisno, Edi. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup
- Suwono, Sarwiji. 2010. *Model Assesmen Dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syakra, R. 2003. Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5 (1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0091-1>
- Ummung, Andi. 2014. *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas dan Kemandirian Pengrajin pada Agroindustri Gula Aren di Kecamatan Ponre Kabupaten Bone*.
- Widodo, K. 2015. *Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan Jagung (Studi Kasus: Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan)*.
- Zuriah, Nuzul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta